

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak yang ditinggal wafat oleh ayahnya terutamanya dari kalangan keluarga yang tidak mampu terkadang hidupnya kurang diperhatikan, selain itu, banyak diantara anak-anak yatim yang kurang mendapat perhatian, sehingga berdampak pada akhlakunya. Anak yatim yang kurang mendapat perhatian dan bergaul dengan anak jalanan lainnya umumnya mempunyai perilaku yang buruk, tata cara bicaranya kasar, tidak tahu caranya menghormati orang yang lebih tua bahkan kesehariannya dipenuhi dengan perbuatan yang dilarang agama, seperti mabuk-mabukan, meninggalkan shalat, berbuat kriminal dan lain sebagainya sehingga membuat mereka tidak mampu bermasyarakat dan dianggap sebagai sampah masyarakat.

Uraian di atas, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Astri (2014:145) yang menghasilkan kesimpulan jika keberadaan anak jalanan disebabkan oleh kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor luar dari anak tersebut. Mereka memiliki tatanan hidup sendiri dan seringkali dianggap sebagai sampah masyarakat. Kehidupan jalanan yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan dari keluarga menjadikan anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan.

Akhlak yang demikian itu salah satunya didorong atau dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan disekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu bakar Jabir Al Jazairy (Mahjuddin, 1991: 3), yang menyatakan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah dengan cara yang disengaja.

Semakin anak bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak baik tentu akhlakunya menjadi buruk, sebaliknya jika anak bergaul dengan orang-orang yang berakhlak mulia, maka sudah barang tentu akhlakunya juga menjadi mulia.

Anak-anak yatim yang kurang mendapat perhatian pada prinsipnya memerlukan pendidikan, terutamanya pendidikan akhlak, agar mereka dapat kembali hidup dan diterima ditengah-tengah masyarakat, menurut Ibnu Faris, pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemamuannya. (Mahmud, 2004: 23)

Sementara itu, menurut Mahmud (2004:121), bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Memahami penjelasan di atas, pendidikan akhlak apabila diimplementasikan kepada anak-anak yatim yang telah lama tidak mendapatkan pendidikan yang memadai serta lama menjadi anak jalanan dengan pergaulan yang memprihatinkan dapat mempengaruhi mereka untuk menjadi manusia-manusia yang berkhlak mulia, karena di dalam pendidikan akhlak diajarkan mengenai perilaku kebaikan dan keburukan serta dampaknya apabila kedua perbuatan tersebut dilakukan, sehingga seseorang yang mendapatkan bimbingan melalui kegiatan pendidikan akhlak hidupnya dapat berubah menjadi baik, dan hal itu pulalah yang nantinya dapat mempengaruhi akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam bermasyarakat.

Masyarakat Indonesia, pada prinsipnya adalah masyarakat yang menjunjung budi pekerti atau akhlak yang baik, sehingga semakin seseorang memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan kesehariannya, semakin ia dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, semakin seseorang berakhlak baik semakin tinggi pula kemampuannya dalam bermasyarakat.

Kemampuan bermasyarakat, bermaksud kapasitas seseorang individu dalam melakukan aktivitasnya ditengah-tengah masyarakat, seperti bertegur sapa, berbicara dan beraktivitas bersama masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins dan Judge (2009: 57) yang menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bermasyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 345) adalah hidup bersatu di dalam masyarakat. Menurut David and Johnson, kemampuan masyarakat merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif. (Andi Agusniatih, 2019: 72)

Seorang anak yang memiliki kemampuan bermasyarakat yang baik akan lebih mudah diterima di masyarakat, anak akan lebih mampu menyelesaikan masalah dengan orang lain, anak dapat mengasah berbagai ketrampilan hidup yang lain, dan dapat berpengaruh positif di lingkungan masyarakat

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang peduli terhadap kesejahteraan dan pendidikan akhlak anak-anak yatim, terutamanya anak yatim dari keluarga tidak mampu yang kurang mendapat perhatian adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang bergerak dibawah naungan Yayasan Taman Pendidikan Anak (YPA). Lembaga ini didirikan dan berpusat di Kabupaten Majalengka.

Guna mengimplementasikan cita-citanya LKSA YTPA Majalengka serius mencari dan menampung anak-anak yatim yang tidak beruntung, mereka menampung anak-anak yatim untuk kemudian di asuh, dilatih dan diberikan pendidikan akhlak agar dikemudian hari, anak-anak tersebut dapat menjadi anak yang berakhlak baik dan kelak dapat diterima dan berguna ditengah-tengah masyarakatnya.

Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal tepatnya melalui kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 7 Agustus 2021 dengan beberapa pengurus LKSA YPA Majalengka didapati jawaban bahwa, pendidikan akhlak yang di implemtasikan kepada anak-anak Yatim, khususnya anak-anak usia 15-18 tahun (Anak usia sekolah SMP-SMA) tidaklah mudah, apalagi sebelumnya mereka telah lama hidup dalam lingkungan yang tidak baik di jalanan, diperlukan kesabaran dan teknik-teknik pendidikan akhlak yang memadai guna dapat mempengaruhi anak-anak tersebut agar terlepas dari etika dan prilaku lamanya yang telah mengakar lama dalam jiwanya.

Berdasarkan temuan di atas, dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pendidikan akhlak di LKSA YPA Majalengka serta juga mendeskripsikan apakah pendidikan akhlak yang diterapkan, khususnya pada anak-anak usia 15-18 tahun berpengaruh terhadap kemampuan bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengangkat tema penelitian seputar pengaruh pendidikan akhlak terhadap kemampuan bermasyarakat anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum tergambar secara jelas dan terperinci mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan pada anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan kaidah-kaidah penelitian yang ditetapkan para ahli.
2. Belum diketahui secara pasti mengenai kemampuan bermasyarakat anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

(LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka selepas memperoleh pendidikan akhlak di lembaga tersebut, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan kaidah-kaidah penelitian yang ditetapkan para ahli.

3. Belum diketahui secara pasti, apakah pendidikan akhlak berpengaruh terhadap kemampuan bermasyarakat anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian yang baik, tentunya memiliki batasan masalah yang jelas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak Islam yang dipersempit pada ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia, yang meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru dan masyarakat umum.
4. Kemampuan bermasyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan intelektual dan kemampuan fisik anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka dalam bermasyarakat.
5. Anak yatim piatu usia 15-18 tahun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mereka yang baru menjadi anak didik di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka pada usia 15-18 tahun.

### **D. Perumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa pendidikan akhlak yang diterapkan pada anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka ?
2. Bagaimana kemampuan bermasyarakat anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka ?
3. Sejauh mana pengaruh pendidikan akhlak terhadap kemampuan bermasyarakat anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu untuk;

1. Mendeskripsikan pendidikan akhlak yang diterapkan pada anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan kemampuan bermasyarakat anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka.
3. Mendeskripsikan pengaruh pendidikan akhlak terhadap kemampuan bermasyarakat anak yatim piatu usia 15-18 tahun di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Yayasan Taman Pendidikan Anak (YTPA) Kabupaten Majalengka.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Tujuan pendidikan akhlak diantaranya adalah mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang

diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan, serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *'amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama Islam. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji islam dimuka bumi. (Mahmud, 2009: 110)

Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan akhlak yang baik tentunya akan menjadi manusia yang dicintai masyarakat dimana ia tinggal, karena pada dasarnya kebanyakan masyarakat akan menyukai orang-orang yang berbudi luhur. Oleh karena itu dapat dipastikan orang-orang yang mempunyai akhlak yang baik akan dapat mudah bermsayarakat.

Masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Masyarakat juga merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Selain itu, masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial. (Saebani, 2012: 137).

Memahami penjelasan di atas, maka bermasyarakat berarti adalah hidup bersatu di dalam masyarakat yang di dalamnya meliputi hidup ditengah-tengah

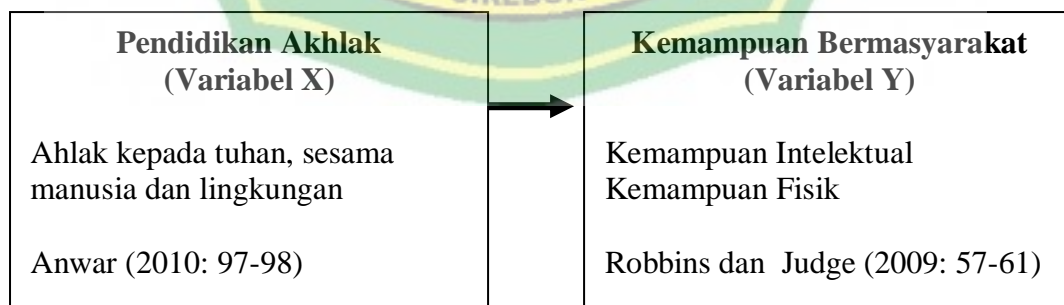
organisasi masyarakat dengan kebiasaan, tradisi, sikap cara kerja yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Guna menjadi manusia yang dapat bermasyarakat, seseorang harus memiliki kemampuan, menurut Robbins dan Judge (2009: 57-61), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan adalah kemampuan intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah), dan kemampuan fisik (*Physical Ability*), yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa. Guna mendapatkan kedua kemampuan tersebut dapat diperoleh dari kegiatan pendidikan, salah satunya pendidikan akhlak.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat ahli di atas, dapatlah dipahami bahwa pendidikan akhlak sebetulnya dapat mempengaruhi seseorang dalam bermasyarakat, seseorang yang telah memperoleh pendidikan akhlak dapat memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat baik melalui kemampuan intelektualnya, maupun kemampuan fisiknya, sebab di dalam pendidikan akhlak seseorang diajarkan tata cara berfikir dan bertindak dengan baik. Adapun gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 1**

**Kerangka Pemikiran**





## G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hafifah Sita Dewi (2012), mahasiswa IAN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pendidikan Aqidah Akhlak di MTs Al-Munawwaroh Pabedilan Kabupaten Cirebon dalam kategori baik dengan skor terbesar 78,27% karena berada pada rentangan prosentase keberpengaruhan 76% - 100%, 2. Perilaku sosial siswa di MTs Al-Munawwaroh Pabedilan Kabupaten Cirebon dengan indikasi dinilai dalam kategori baik 88,78%. Dengan kata lain perilaku sosial siswa banyak dipengaruhi pola pergaulan yang melingkupi kehidupan di luarnya, 3. Pengaruh proses pendidikan Aqidah Akhlak terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Munawwaroh Pabedilan Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan koefisien korelasi dengan nilai 0,21 yang berada pada rentangan 0,20- 0,40. Terdapat persamaan penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak, namun di dalamnya juga terdapat perbedaan, penelitian terdahulu membahas perilaku sosial siswa secara keseluruhan akan tetapi dalam penelitian ini hanya membahas kemampuan bermasyarakat siswa secara khusus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Resky Pratiwi (2018), mahasiswi UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas V di MIN 2 Makassar”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar. Hal ini tercermin dalam output SPSS Berdasarkan tabel Anova dapat kita

ketahui bawa *sig. deviation from linierity* sebesar 0,235 dalam hal ini nilai  $0,235 > 0,05$  yang merupakan standar signifikansi maka dapat kita simpulkan bahwa diterima yang artinya terdapat hubungan linier antara variabel pembelajaran akidah dengan perilaku peserta didik. Adapun itu untuk mengetahui pengaruh dari variabel x dan y peneliti menggunakan Uji hipotesis atau Uji F dengan menggunakan output SPSS Dari tabel ANOVA, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku peserta didik, karena nilai p-value lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% ( $0,027 > 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Terdapat persamaan penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak, namun di dalamnya juga terdapat perbedaan, penelitian terdahulu membahas perilaku sosial siswa secara keseluruhan akan tetapi dalam penelitian ini hanya membahas kemampuan bermasyarakat siswa secara khusus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Annor Saputra dan Ahmad Rifa'i (2020) yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Disiplin Siswadi MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir". Hasil penelitian ini adalah bahwa berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh hasil bahwa analisis pengolahan data yang terkumpul dari nilai variabel pembelajaran akidah akhlak dan karakter disiplin siswa dengan menggunakan teknik regresi, untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap karakter disiplin siswa yang di variabelkan menjadi X dan Y sehingga diketahui hasil perhitungannya. Selanjutnya dilakukan pembuktian analisis uji hipotesis yaitu dengan menggunakan program SPSS versi 22.0 for windows dan didapatkan nilai  $r = 0,976$  dan nilai  $r^2 = 0,954$  yang berarti hasil perhitungan yang telah diketahui bahwa pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap karakter disiplin siswa mencapai 95,4%, dengan kata lain karakter disiplin siswa MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir dipengaruhi oleh pembelajaran akidah akhlak sebesar 95,4%, sedangkan yang 4,6% lagi yaitu karakter disiplin

siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya baik dari dalam siswa itu sendiri maupun dari luar siswa itu sendiri. Dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  maka hal ini menunjukkan bahwa adanya regresi antara variabel X dan variabel Y. Maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki pengaruh yang signifikan dengan karakter disiplin siswa. Terdapat persamaan penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak, namun di dalamnya juga terdapat perbedaan, penelitian terdahulu membahas karakter disiplin siswa, sementara dalam penelitian ini membahas kemampuan bermasyarakat siswa.

